

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Individu yang termasuk dalam kelompok generasi Z yaitu individu yang lahir pada tahun 1995 – 2012 (Stillman & Stillman, 2017). Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang suka bersosialisasi, mengekspresikan diri, memiliki mobilitas tinggi, berpikiran terbuka, berkomunikasi melalui media digital, serta menyukai konten visual (Suganda, 2018). Sementara itu, menurut Elizabeth (2015) ciri-ciri individu yang tergolong dalam generasi Z yaitu memiliki ambisi kuat untuk meraih kesuksesan, cenderung bersikap praktis dan menginginkan segala sesuatu secara instan, mencintai kebebasan, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, menyukai hal-hal yang rinci, ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain, serta sangat aktif dalam pemanfaatan teknologi digital dan informasi.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Hadion dkk. (2020) yang mengatakan bahwa generasi Z merupakan generasi yang lebih fasih menggunakan teknologi, berkomunikasi dan berinteraksi melalui media sosial, namun mereka cenderung kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan lebih individualis. Oleh karena itu, penting bagi generasi Z untuk memiliki hubungan interpersonal, terutama hubungan yang mencakup interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan pasangan (Anggraeni, 2016).

Sullivan (dalam Santrock, 2011) berpendapat bahwa hubungan interpersonal memiliki peran penting dalam kesejahteraan dan perkembangan individu dalam memenuhi kebutuhan kelekatan, kebersamaan dan penerimaan sosial. Individu

menjalin pertemanan sebagai salah satu kebutuhan untuk mendapatkan hubungan yang lebih berarti. Ini sejalan dengan pendapat Agusdwitanti dan Tambunan (2015) yang mengatakan bahwa individu akan mencoba untuk mencari kedekatan yang bisa diwujudkan melalui komitmen dengan orang lain, entah itu dalam hubungan asmara atau persahabatan. Nadia dkk. (2024) mengungkapkan bahwa apabila individu tidak berdaya atau gagal dalam menjalin hubungan pertemanan, individu akan merasa terasing dan hanya terfokus pada dirinya sendiri. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah ini diperlukan hubungan pertemanan yang intim (*intimate friendship*), yang dapat memberikan dukungan emosional mendalam serta meningkatkan rasa empati diantara satu sama lain.

Sharabany dan Hakim (2008) mengatakan bahwa *Intimate friendship* adalah jenis hubungan emosional di mana individu saling memahami dan berbagi perasaan. Dalam hubungan ini, terdapat rasa kepedulian, kepercayaan, dan komitmen terhadap satu sama lain. Sedangkan, menurut DeSousa dan Cerqueira-Santos (2012) *Intimate friendship* merupakan hubungan sukarela yang ditandai oleh penghargaan dan timbal balik antar individu, memiliki minat, selera, atau karakteristik yang serupa. Di mana individu saling membantu dan berkomitmen satu sama lain, sehingga menciptakan tingkat kerja sama yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan yang tidak melibatkan kedekatan emosional.

Menurut Sharabany dan Hakim (2008) terdapat delapan dimensi dari *intimate friendship*, yaitu *frankness and spontaneity* (kejujuran dan spontanitas), *sensitivity and knowing* (kepekaan dan pengertian), *attachment* (kelekatan), *exclusiveness* (eksklusifitas), *giving and sharing* (memberi dan berbagi), *taking and imposition*

(penerimaan dan pengorbanan), *common activities* (kegiatan yang sama), *trust and loyalty* (kepercayaan dan kesetiaan).

Penelitian yang dilakukan Syafitri (2022) menunjukkan bahwa sebesar 13,33% responden yang diteliti memiliki tingkat *intimate friendship* pada kategori tinggi, kemudian 44,44% responden memiliki tingkat *intimate friendship* dalam kategori sedang, sedangkan sisanya yaitu 42,22% termasuk dalam kategori rendah. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Miranda (2021) menyatakan bahwa sebesar 63,5% responden yang diteliti memiliki tingkat *intimate friendship* yang rendah, kemudian 21,9% responden memiliki tingkat *intimate friendship* dalam kategori sedang, sedangkan sisanya yaitu 14,6% termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas individu memiliki tingkat *intimate friendship* yang rendah, hal ini menunjukkan kurangnya kedekatan yang terjalin dengan teman sebaya. Sehingga, berdampak pada individu merasa kesepian, tidak memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Fauzi, Arifiana & Efendy, 2024). Anggraeni (2016) menyebutkan bahwa individu yang mengalami kesulitan dalam menjalin *intimate friendship* seringkali disebabkan karena penyimpangan perilaku, seperti pengkhianatan, hubungan menjadi dingin, bosan, komunikasi yang buruk, dan diabaikan. Hal tersebut memicu individu bersikap individualis dan sulit mempercayai orang lain.

Peneliti juga melakukan survei pada 7 partisipan yang tergolong dalam kelompok generasi Z, survei dilakukan menggunakan metode wawancara berisi 8 pertanyaan terbuka yang mengacu pada 8 aspek *intimate friendship* dari Sharabany dan Hakim (2008). Melalui wawancara tersebut, peneliti menemukan beragam

respons mengenai aspek dari *intimate friendship* pada kelompok generasi Z. Pertama, pada aspek *frankness and spontaneity*, ditemukan bahwa lima partisipan mengaku enggan menyampaikan pendapat pribadi secara penuh karena takut menyinggung atau dinilai negatif. Hanya dua partisipan yang secara konsisten menyampaikan pendapat jujur kepada teman, meskipun sulit. Kedua, dalam aspek *sensitivity and knowing*, sebanyak lima partisipan mengaku jarang mendapatkan bentuk timbal balik berupa perhatian atau dukungan seperti yang individu tersebut berikan.

Ketiga, terkait aspek *attachment* (kelekatan), hanya dua partisipan yang merasa memiliki ikatan emosional yang kuat dengan teman dekat, sampai-sampai sulit membayangkan hidup tanpa kehadiran teman tersebut. Sisanya menyatakan bahwa hubungan tersebut tidak terlalu mendalam, dan mereka merasa tetap bisa menjalani kehidupan dengan baik meskipun teman dekat tersebut tidak lagi hadir. Keempat, dalam aspek *exclusiveness* (eksklusivitas), sebanyak lima partisipan menyatakan bahwa mereka tidak merasa hubungan dengan teman dekatnya lebih istimewa dibandingkan dengan hubungan lainnya. Sebagian besar partisipan juga menunjukkan bahwa mereka lebih nyaman memiliki banyak lingkaran pertemanan tanpa menjadikan satu hubungan sebagai pusat utama.

Kelima, pada aspek *giving and sharing*, hanya dua partisipan yang menyatakan merasa senang berbagi secara tulus tanpa mengharapkan balasan. Sementara itu, lima partisipan lainnya mengaku lebih selektif dalam memberi bantuan, baik secara material maupun emosional. Keenam, dalam aspek *taking and imposition*, sebanyak empat partisipan menyatakan bahwa mereka belum

sepenuhnya menerima teman dekat mereka apa adanya. Hanya tiga partisipan yang mengaku menerima kekurangan teman tanpa syarat.

Ketujuh, terkait *common activities*, hanya tiga partisipan yang secara aktif menjalankan aktivitas atau minat yang sama secara rutin dengan teman dekat mereka. Kedelapan, dalam aspek *trust and loyalty*, sebanyak lima partisipan menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya mempercayai teman dekat untuk menjaga rahasia pribadi atau membela mereka dalam situasi sulit. Hanya dua partisipan yang menunjukkan tingkat kepercayaan dan kesetiaan tinggi terhadap temannya. Rasa curiga dan kehati-hatian masih mendominasi dinamika hubungan mereka.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan terkait *intimate friendship* pada generasi Z. Mayoritas partisipan menunjukkan keterbatasan dalam aspek keterbukaan, kepekaan emosional, dan kelekatan dengan teman dekat. Sejumlah partisipan cenderung berhati-hati dalam membagikan hal pribadi, jarang merasakan dukungan yang konsisten, serta tidak memiliki kedekatan yang eksklusif dengan satu teman tertentu. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa pertemanan yang terjalin belum didasari oleh nilai berbagi, menerima, dan kepercayaan yang kuat.

Hasil penelitian Fauzi, Arifiana, dan Efendy (2024) mengatakan bahwa individu yang mengalami kesulitan dalam menjalin *intimate friendship* cenderung menunjukkan kurangnya kemampuan beradaptasi, rasa percaya diri yang rendah, serta perasaan takut, dan tertutup. Sharabany dan Hakim (2008) juga mengatakan bahwa individu yang tidak memiliki teman dekat cenderung menghadapi risiko

lebih tinggi dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan sering kali mengalami viktimisasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Owen dkk. (dalam Aisyah dan Agung, 2020) juga mengungkapkan individu yang tidak memiliki teman dekat cenderung lebih beresiko mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga lebih rentan mengalami kesepian, kecemasan, dan depresi.

Selanjutnya, penelitian menurut Sherman dan Lansford (2000) mengatakan bahwa individu yang kurang diterima oleh kelompok sebaya cenderung lebih bermasalah dibandingkan dengan individu yang diterima oleh kelompoknya, khususnya dalam hal validasi dan kepedulian, pemberian bantuan dan arahan, pertukaran keintiman, serta dalam menghadapi konflik. Oleh karena itu, diharapkan generasi Z memiliki *intimate friendship* untuk dapat merasakan kedekatan dan saling memiliki dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Tjiptorini (2021) menyatakan bahwa individu dengan *intimate friendship* memiliki kesejahteraan hidup yang lebih baik, seperti membuatnya merasa lebih bahagia, lebih produktif, memiliki kondisi fisik dan psikologis yang lebih sehat, serta mampu mengelola stres dengan lebih efektif. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Aini, Sobakh, dan Nurhayati (2024) berpendapat dengan memiliki *intimate friendship* akan berpengaruh dalam meningkatkan prestasi akademik individu. Dalam hal ini teman dekat berperan dalam memberikan dukungan emosional, dan kerja sama yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan sosial ataupun akademik dengan lebih efektif.

Intimate friendship dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-psikologis yang mencerminkan interaksi individu dengan lingkungannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi *intimate friendship* diantaranya: *self disclosure* (Anggraeni, 2016); *sense of humor* (Riska & Widyastuti, 2019); dan *forgiveness* (Aisyah & Agung, 2020).

Penelitian yang dilakukan Riska dan Widyastuti (2019), ditemukan bahwa *sense of humor* memiliki pengaruh signifikansi sebesar 23,7% terhadap *intimate friendship* pada individu. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukor, Panatik, dan Noordin (2020) yang mengindikasikan bahwa *sense of humor* memiliki pengaruh positif yang signifikan sebesar 24,6% dengan rasa pertemanan intim pada generasi Z. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki *sense of humor* cenderung lebih diterima oleh komunitas dan teman sebaya, serta memiliki hubungan positif.

Menurut Thorson dan Powell (1993) *sense of humor* didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat bawaan atau sangat terkait dengan kepribadian, yang membuat hidup menjadi lebih menyenangkan dan layak untuk dijalani. Sementara, Ramadhani dkk. (2021) mendefinisikan *sense of humor* sebagai kemampuan seseorang untuk merespons peristiwa yang dialami dengan cara yang menghibur. Penggunaan humor ini dapat menjadi alternatif bagi individu dalam menghadapi masalah. Kemudian, menurut Momtaz dkk. (2020) *sense of humor* adalah kemampuan kognitif untuk mengingat, menciptakan, dan memahami lelucon, penghargaan terhadap humor, kecenderungan untuk tertawa, sikap ceria yang habitual, serta sebagai strategi untuk mengatasi masalah.

Sementara menurut Na'imah dkk. (2020) *sense of humor* diartikan sebagai pola perilaku yang mencakup kecenderungan untuk tertawa, menceritakan lelucon, menghibur orang lain, kemampuan untuk menciptakan humor, sikap ceria yang konsisten, reaksi terhadap materi humor tertentu, pandangan positif terhadap humor dan orang-orang yang lucu, serta penggunaan humor sebagai strategi untuk mengatasi masalah. Thorson dan Powel (1993) menyebutkan ada empat aspek *sense of humor* yaitu *humor production* terkait dengan penciptaan humor, *coping with humor* terkait dengan bagaimana individu menggunakan humor untuk mengatasi situasi yang menegangkan, *attitude toward humor* yaitu kecenderungan untuk tertawa dalam situasi yang lucu, dan *humor appreciation* yaitu terkait kemampuan untuk menghargai setiap kejadian lucu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukor, Panatik, dan Noordin (2020) mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship* pada individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki *sense of humor* cenderung lebih diterima oleh komunitas dan teman sebaya, serta memiliki hubungan yang positif dan cenderung tidak merasa kesepian. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska dan Widyastuti (2019) menyatakan bahwa *sense of humor* menjadi faktor penting yang mempengaruhi *intimate friendship* antar individu, ketika individu mampu membentengi hubungan persahabatan menggunakan *sense of humor* maka individu tersebut mampu menyikapi berbagai masalah yang terjadi.

Kemudian penelitian Shobah, Rahmawati, dan Sandri (2021) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *sense of humor* dengan

intimate friendship, di mana seseorang yang memiliki *sense of humor* tinggi akan mampu mengembangkan dirinya secara realistis, dengan adanya kemampuan tersebut individu akan mampu membangun hubungan pertemanan yang lebih baik. Berdasarkan berbagai pernyataan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship* pada Generasi Z?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship* pada Generasi Z.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang berhubungan dengan *sense of humor* dan *intimate friendship*.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada individu khususnya generasi Z serta bisa dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan riset mengenai penelitian terkait.